

**PERAN PUSAT PERBENIHAN SEBAGAI MEDIATOR STAKEHOLDERS
IMPLEMENTASI SUATU PROGRAM PERBENIHAN**

**A POSSIBLE OF SEED CENTRE AS CONNECTIONG AGENT FOR
STAKEHOLDERS IN THE IMPLEMENTATION OF SEED PROGRAMES IN
INDONESIA**

Prapto Yudono¹

ABSTRACT

A seed program was formed and implemented in a country or region to serve good farmers for getting the certified seeds in a reasonable price. The final goal of the program was the increase of crop production through the use of the good quality of seeds.

In fact, it was not easy to synchronize the sub-programs, those are actually dependent each others. The difficulties were due to the lacks of appropriate communications, and the whole management in the program including the availability of the seed sources, human resources. The stakeholders, the seed producers, the traders, the mediators and the farmers are facing serious difficulties every time, to sell, to distribute, to get the seed due to the lacks of adequate informations.

The Seed Centre, is formed to overcome those problems and to help the stakeholders, for getting the informations, transactions, training and consultations, and other problems in terms of seeds and agribusnis. The centre plays the role to improve farmers adopting the certified seeds, and motivate them in doing agribusnis.

Key words : seed program, seed center, seed adoption

RINGKASAN

Program Perbenihan dibentuk dan diimplementasikan disuatu wilayah atau negara untuk melayani petani maju mendapatkan Benih Bersertifikat tepat jenis, mutu, waktu, jumlah, tempat yang tepat dan harga yang terjangkau. Keberhasilan suatu Program Perbenihan adalah peningkatan produksi pertanian.

Dalam kenyataan di lapangan, program yang terdiri atas banyak kegiatan yang saling berkait dan tergantung satu sama lain tersebut, tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, kendala yang dihadapi adalah sumber daya alami, manusia dan utamanya adalah pengelolaan program tersebut. Kegiatan yang terkotak-kotak, tidak ada komunikasi antara *stakeholders* (produsen benih, pedagang benih dan petani pemakai benih, juga pemerintah pemegang kebijakan dan para pemerhati perbenihan).

Pusat Perbenihan (*Seed Centre*) diharapkan akan dapat mengatasi kendala-kendala tersebut di atas. Pusat Perbenihan melayani informasi perbenihan, memasarkan benih melalui promosi media, ruang dan lapangan, melakukan konsultasi dan pelatihan

¹ Staf pengajar Fakultas Pertanian UGM

perbenihan, melakukan kerjasama dan temu mitra pelaku perbenihan dan akan melakukan kajian terhadap permasalahan yang ada.

Pusat Perbenihan diharapkan akan meningkatkan adopsi Benih Bersertifikat oleh petani maju dan dampaknya adalah akan meningkatnya produksi pertanian dan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci : program perbenihan, pusat perbenihan, adopsi benih.

PENDAHULUAN

Kemajuan sistem pertanian, menuntut ketersediaan Benih Unggul yang bermutu tepat waktu, mutu, varitas, jumlah, tempat pelayanan, harga dan berkesinambungan. Benih itu sendiri didefinisikan sebagai tanaman atau bagian tanaman yang terpilih untuk maksud penelitian atau perbanyakan (Anonim, 1992). Selanjutnya disebut benih bina adalah benih-benih yang produksi dan peredarannya diawasi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah menyangkut mutu (Anonim, 1995). Termasuk di dalam kategori benih bina adalah Benih Penjenis, Benih Dasar, Benih Pokok dan Benih Sebar ataupun benih komersial yang diperjualbelikan. Benih bina diharuskan bersertifikat.

Untuk mencapai maksud di atas, suatu kawasan, regional atau negara, sebaiknya memiliki Program Perbenihan yang memiliki kegiatan Operasional dan Pelayanan. Kegiatan tersebut meliputi penyediaan varitas unggul, produksi Benih Penjenis dan Benih Dasar, Produksi Benih Pokok dan Benih sebar, distribusi dan pemasaran, disertai kegiatan pelayanan Pengawasan Mutu Benih dan pelayanan penyuluhan perbenihan kepada konsumen benih yakni petani (Douglas, 1980).

Dalam kenyataan di lapangan, meskipun telah di rancang adanya program perbenihan yang baik dan dilaksanakan sampai dengan tingkat distrik/ kabupaten, namun masih ada *gaps* antara pengusaha benih / produsen, pedagang benih dengan konsumen (Anonim, 1998). Gaps tersebut di amati berupa kurangnya informasi, pelayanan yang tepat, ketersediaan benih sesuai keinginan konsumen, dan kesiapan petani untuk mengadopsi Benih Unggul tersebut di dalam kontek agribisnis (Yudono, 2000).

Banyak kelemahan ditemukan di dalam bidang perbenihan mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan maupun umpan balik untuk perbaikan. Jaminan mutu internal maupun eksternal belum banyak di pahami, sehingga produk yang ditawarkan berupa benih bermutu, selalu kalah dibanding dengan benih import (Yudono, 2001). Diperlukan banyak tindakan, termasuk penelitian dan perbaikan manajemen untuk mengangkat dunia perbenihan agar berperan lebih besar di dalam sistem pertanian, khususnya di Indonesia.

Pola dasar Pusat Perbenihan telah diutarakan bahwa, pada dasarnya merupakan mediator para pelaku (*stakeholders*) agar masing-masing mengetahui kebutuhan mitra bisnisnya, mulai dari produsen, pedagang, dan petani pengguna benih (Yudono, 2003). Dengan adanya mediasi, tidak akan terjadi kemacetan pada salah satu komponen, seperti diamati justru pada JABAL Kedelai hal ini terjadi. Kegiatan yang terkotak-kotak antara jenjang kegiatan di dalam kesatuan Program Perbenihan yang di mulai dari penyediaan varitas Unggul, dilanjutkan produksi Benih Penjenis sampai Sebar, pemasaran benih dan upaya peningkatan adopsi menjadikan hasil akhir program tidak seperti yang diharapkan, dan merupakan kerugian.

Adanya perbedaan yang nyata, antara regional atau wilayah, sehingga diperlukan Program Perbenihan yang berbeda, berdasarkan kemajuan kegiatan pertanian yang ada. Wilayah yang masih kurang maju, diterapkan program yang lebih sederhana namun wilayah yang maju, diterapkan program yang lebih sempurna. Tindak lanjut dari kondisi ini, Pusat Perbenihan dapat dibentuk di suatu wilayah yang memiliki tingkat aktifitas pertanian yang setara.

Pusat Perbenihan yang biasa disebut *SEED CENTRE*, diharapkan mampu untuk mengatasi kesenjangan (*gaps*) seperti disebutkan di atas. Pusat Perbenihan akan menjadi penghubung antara *stakeholders* (pelaku) perbenihan yakni produsen benih, pedagang benih, petani agribisnis konsumen benih, pemerintah pemegang kebijakan khususnya perbenihan dan bahkan para pakar perbenihan yang berperan di dalam peningkatan ilmu dan teknologi berikut manajemen perbenihan.

Pusat Perbenihan akan mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan para pelaku perbenihan, dengan harapan terjadi peningkatan pemakaian Benih Unggul yang bermutu baik secara genetis, fisik, maupun fisiologis. Dampak yang diharapkan akhirnya adalah peningkatan secara nyata produksi pertanian melalui pemakaian Benih Unggul yang bermutu tersebut. Peningkatan produksi yang harus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan memiliki umpan balik positif terhadap pelaku perbenihan yang lainnya.

Tulisan ini akan menguraikan ruang lingkup / cakupan kegiatan Pusat Perbenihan yang lebih lengkap dan hubungannya dengan para pelaku perbenihan, termasuk pihak pemerintah dan para pakar / pemerhati perbenihan.

CAKUPAN KEGIATAN PUSAT PERBENIHAN

Pusat Perbenihan adalah institusi atau lembaga yang di bentuk untuk maksud dan tujuan menjadi mediator dan motivator bahkan fasilitator *stakeholders* Program Perbenihan yang terdiri dari petani pengguna benih bermutu, Produsen benih, Pedagang Benih, demikian pula Pemerintah pembuat kebijakan dan para Pemerhati Perbenihan termasuk para Pakar Pertanian khususnya Perbenihan dan Pemulia tanaman.

Cakupan kegiatan Pusat Perbenihan meliputi enam (6) kegiatan utama yakni :

Pertama :

Melakukan perhimpunan informasi yang mencakup ketersediaan Varitas Unggul yang direkomendasikan untuk diproduksi benihnya, ketersediaan Benih Unggul (bersertifikat), maupun benih yang belum bersertifikat namun dianjurkan dapat diusahakan, mutu benih sesuai klas benih, produsen benih, keberadaan benih, jenis kemasan, jumlah yang tersedia, harga benih dan keterangan lain yang diperlukan, termasuk cara budidaya dan harapan keuntungan bila diusahakan mengikuti aturan agribisnis.

Informasi dapat berasal baik dari produsen benih, pedagang benih, Pemerintah dari Dinas terkait, maupun dari petani tentang kebutuhan benih pada musim yang akan datang dan para pemerhati perbenihan.

Informasi akan disebarluaskan, melalui media cetak maupun elektronik dengan tujuan para pelaku mengetahui dan melakukan tindak lanjut sesuai dengan kegiatan pertaniannya.

Di sini peran Pusat Perbenihan yang akan menjadi mediator yang akan memberikan informasi apa, di mana, berapa, kapan, bagaimana, kenapa dan sebagainya.

Kedua :

Melakukan fasilitasi media pemasaran, baik berupa *outlet* (kios percontohan) maupun media pameran yang berupa bentuk pertanaman yang sebenarnya, yang berada pada kompleks Pusat Perbenihan tersebut.

Dengan cara ini akan terjadi komunikasi antara produsen, pedagang, dan pengguna yakni petani, dan bila diperlukan kehadiran para pakar perbenihan dan pemulia tanaman.

Spesifikasi Varitas Unggul yakni **DUS** (*Distinction, Uniformity and Stability*) akan nampak lebih nyata baik secara visual maupun keterangan lebih lanjut. Peningkatan adopsi akan terpicu dengan kenyataan penampilan varitas yang diinginkan atau bahkan yang selama ini belum dikenali.

Ketiga :

Melakukan pemberian konsultasi dan pelatihan. Konsultasi yang berkaitan dengan cara / teknis memproduksi benih bersertifikat, sejak saat penyiapan benih sumber, persiapan lahan, pemeliharaan tanaman, panen, prosesing dan pengemasan, demikian pula pada pengelolaan produksi benih.

Pelatihan juga penting dalam rangka pemeliharaan tanaman yakni penggunaan herbisida, dan pestisida yang lain. Sekolah Lapang (SL) juga baik dilakukan untuk mendidik para penangkar benih atau petugas agar paham bentuk gejala-gejala invasi hama dan atau penyakit atau karena kekurangan dan atau keracunan unsur kimia di dalam tanah.

Hasil dari kegiatan ini, diharapkan benih yang diproduksi bermutu tinggi baik genetis, fisik maupun fisiologis, sebagaimana dipersyaratkan Benih Bersertifikat. Yang perlu diingat bahwa, setiap jenis pertanaman, memiliki spesifikasi baik cara budidaya maupun sifat internalnya dan ini memerlukan tindakan khusus yang faham dan cermat.

Keempat :

melakukan kajian-kajian.

Tidak semua masalah dapat diatasi dan diselesaikan segera. Sehingga hal ini memerlukan kajian yang tepat dan teliti. Demikian pula setiap perubahan dan arah pengembangan kegiatan, diperlukan kajian, agar efektif dan efisien di dalam perencanaan dan pelaksanaannya sampai kepada sasaran yang diinginkan.

Kajian ini memerlukan sumber daya manusia yang terhitung pakar dan berpengalaman dibidang perbenihan, baik secara teknis, manajemen dan *policy* program perbenihan. Perencanaan kegiatan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, memerlukan kajian yang cermat, sehingga dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak, utamanya petani pengguna Benih Bermutu tersebut.

Kelima :

Melakukan penghimpunan para stakeholders untuk dapat berbicara bersama di dalam suatu bentuk media : sarasehan atau seminar atau lokakarya maupun workshop.

Hasil pertemuan diharapkan adalah suatu rumusan yang akan menjadi tujuan bersama, dengan disertai suatu kewajiban pada masing-masing untuk kepentingan mencapai sasaran yang akan memberikan keuntungan bersama.

Kegiatan ini akan membantu kegiatan organisasi masing-masing (misalnya organisasi produsen, organisasi pedagang, organisasi petani atau organisasi para pemerhati perbenihan) bila sudah ada.

Kegiatan ini akan membantu memecahkan masalah yang sedang atau akan berjalan, membantu pembuatan perencanaan-perencanaan oleh pembuat kebijakan (Pemerintah), memberikan masukan kepada para pakar pertanian khususnya pemulia dan perbenihan, dan tentunya bermanfaat kepada seluruh pelaku perbenihan.

Agenda semacam jumpa mitra ini dapat direncanakan tahunan, dua tahunan, tiga tahunan, atau bahkan semesteran. Jumpa mitra di luar agenda juga memungkinkan dilakukan, bilamana ada hal-hal penting yang perlu dibicarakan.

Keenam : melakukan kegiatan *kerjasama*.

Bagaimanapun juga, Pusat Perbenihan ini akan berjalan bila ada kerjasama antara pelaku perbenihan, utamanya produsen, pedagang, petani dan sudah barang tentu pemerintah yang menjadi motivator di awal berjalannya pusat perbenihan. Demikian pula keikutsertaan para pemerhati perbenihan termasuk para pakar pertanian khususnya pemulia dan perbenihan.

Agar supaya pusat ini dapat mandiri dan berkembang, dapat diarahkan kepada suatu institusi yang mandiri dengan konsep *Agribisnis*. Dengan demikian bentuk kerjasama adalah saling menguntungkan dengan aturan-aturan yang disepakati masing-masing pihak yang bekerjasama.

Bekerjasama dapat juga dikembangkan dengan pengusaha yang tidak langsung perbenihan, misalnya alat-alat pertanian, pupuk, pestisida, bahkan dengan media masa.

SARANA PENDUKUNG PUSAT PERBENIHAN

Seperti suatu institusi yang lain, Pusat Perbenihan ini perlu didukung : sarana fisik; sumber daya fisik lahan; sumber daya manusia; dan pendanaan.

Sumber fisik berupa : bangunan perkantoran umum, bangunan fasilitas kegiatan (ada 6 kegiatan); bangunan outlet pemasaran (kios); dan areal pelataran parkir. Sarana lain berupa kendaraan roda empat maupun roda dua, peralatan kantor, dan peralatan komunikasi.

Sumber daya lahan : diperlukan untuk tempat bangunan kantor dan kegiatan PP, juga lahan untuk pameran pertanaman dari varietas unggul yang dijual benihnya. Sumber daya lahan yang diperlukan sekitar 15000 m² terdiri atas 5000 m² komplek bangunan dan 10000 m² adalah kebun / lapang pameran pertanaman. Kebun sebaiknya berada satu lokasi dengan kegiatan, baik pelatihan, konsultasi atau kios promosi.

Sumber daya manusia : diperlukan SDM yang handal untuk memimpin PP (Pusat Perbenihan), juga personal yang menguasai bidang-bidang kegiatan. Selebihnya adalah tenaga-tenaga terampil yang menyanangi bidang perbenihan dan kegiatan terkait.

Kualifikasi Magister untuk pejabat pemimpin dengan pengalaman seorang Kepala Sub Dinas akan lebih baik. Setidaknya seorang sarjana yang berpengalaman di bidang perbenihan dan tahu manajemen. Demikian pula Pejabat pada bidang

kegiatan setidaknya seorang sarjana yang berpengalaman, di bidang pertanian, khususnya perbenihan dengan bekal manajemen yang cukup.

Sumber pendanaan : cukup banyak dana yang diperlukan untuk membentuk PP, mulai dari sarana fisik, lahan, bangunan, alat-alat dan gaji pegawai. Pemerintah diharapkan akan berperan banyak pada awal pembentukan PP ini, dengan menyediakan sarana utama dan lahan. Demikian pula beberapa pegawai yang dapat diperbantukan akan mengurangi anggaran biaya. Untuk selanjutnya dana operasional diharapkan dari hasil kerjasama.

MANAGEMENT PUSAT PERBENIHAN

Pusat Perbenihan dirancang dapat melayani suatu wilayah dengan kesatuan wilayah tingkat propinsi atau kabupaten, di mana jangkauan seorang petani maju atau kelompok tani maksimum. Semakin tepat pelayanan suatu PP, jangkauan pelaku perbenihan untuk mengakses menjadi semakin luas. Demikian pula semakin lengkap dan handal semakin dikenal luas.

Komoditas yang masuk dalam lingkup PP, tidak terbatas, bahkan dapat melebar kepada perbenihan tanaman perkebunan, kehutanan, bahkan pada bibit peternakan. Kapasitas pelayanan akan benih atau bibit tergantung keperluan pengguna, karena produsen akan secara fleksibel mengatur persediaan benihnya. Kegiatan saling melayani, dalam arti semakin diakses petani pengguna benih dengan berbagai kegiatan yang ditawarkan oleh PP. Oleh sebab itu pembentukan PP harus didahului dengan banyak informasi yang mendukung, dan direncanakan secara baik.

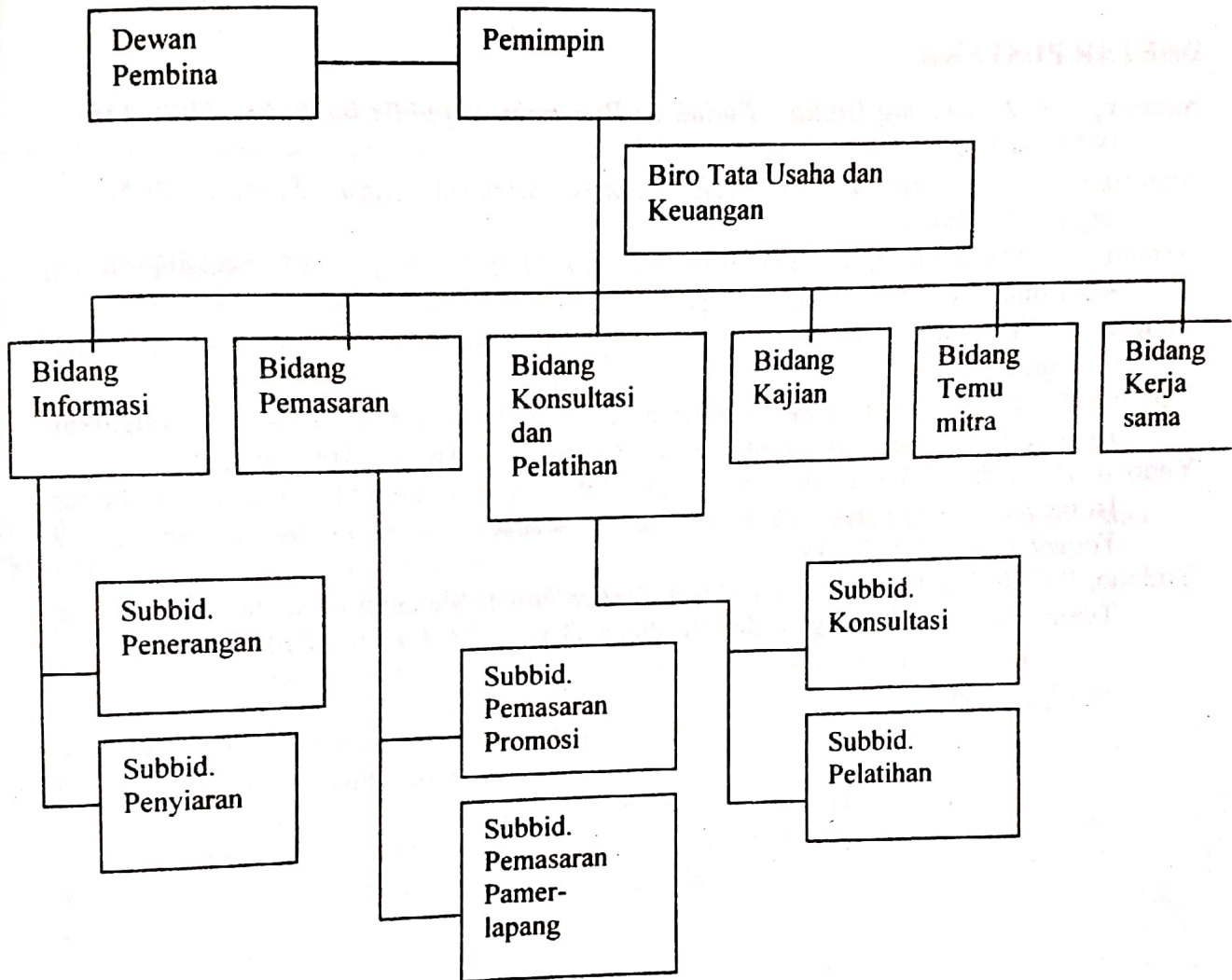
Pusat Perbenihan, pada awal operasional dapat berlaku sebagai suatu Lembaga pelayanan daerah, dengan tujuan meningkatkan Adopsi Benih Unggul yang berdampak pada peningkatan produksi yang mensejahterakan masyarakat dan pelaku terkait. Pada kelanjutan PP dapat diharapkan mandiri bahkan mengarahkan kepada suatu lembaga agribisnis.

Di dalam pengorganisasian, lembaga ini dipimpin oleh seorang pemimpin, dibantu oleh kepala-kepala bidang (6 bidang) yang masing-masing menguasai bidangnya. Setiap kepala bidang dibantu kepala sub-bidang bersama dengan beberapa tenaga terampil sebagai pelaksana kegiatan. Khususnya pada bidang konsultasi dan pelatihan, ada beberapa tenaga fungsional yang dipekerjakan. Hal serupa juga pada bidang Kajian, di mana beberapa ahli akan bekerja sama.

Secara terpusat diperlukan semacam Biro Tata Usaha dan Keuangan, yang akan melayani Pemimpin dan seluruh kegiatan yang ada. Dalam skala lebih kecil juga diperlukan Tata Usaha / administrasi di masing-masing bidang. Pemimpin PP berlaku sebagai seorang manajer yang akan menciptakan, mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan PP.

Di luar struktur pelaksana operasional, diperlukan Dewan Pembina PP yang terdiri dari unsur-unsur pelaku Perbenihan ditambah unsur lain yang terkait.

Struktur organisasi Pusat Perbenihan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema organisasi Pusat Perbenihan

PENUTUP

Keberhasilan suatu Pusat Perbenihan, ditentukan oleh semangat bekerjasama antar pelaku perbenihan, yang dimotivasi oleh pemerintah daerah sebagai pemegang kebijaksanaan. Semakin maju sitem dan teknologi pertanian suatu daerah, akan memberikan dampak permasalahan, khususnya perbenihan, sehingga semakin diperlukan keberadaan Pusat Perbenihan ini. Kendala yang menghadang pembentukan PP adalah penyediaan sarana, SDM dan pendanaan yang tidak sedikit pada awal pembentukannya. Demikian pula inisiatif pembentukan haruslah berawal dari pemegang kebijakan dan

konsekuen dengan penyediaan saran termasuk SDM yang akan diperbantukan pada pp ini.

Keberhasilan PP, dapat diukur dengan peningkatan penggunaan Benih bermutu oleh petani, (= total benih terjual), peningkatan produksi dan kesejahteraan petani dan pelaku terkait. Pernyataan petani adalah penilaian yang sangat adil dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (1992) *Undang Undang Budidaya Pertanian Republik Indonesia*, No. 12 tahun 1992. Jakarta.
- Anonim (1995) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Perbenihan*. No. 44 tahun 1995. Jakarta
- Anonim, (1998) *Permasalahan Satgas BPSB TPH X. Prop. NTT*. Makalah Rapat Koordinasi UPT Ditjen TPH. Departemen Pertanian, di Malang.
- Douglas, (1980) *Succesfull Seed Program, Aplaning and Management Guide*. Boulder, Colorado.302 p.
- Yudono, P. (2000) *Peran Penelitian dalam Industri Perbenihan*. Makalah disampaikan pada Forum Perbenihan Tingkat Pusat, Cisarua 2-3 Agustus 2000. Bogor.
- Yudono, P (2001) *Beberapa Kendala Di Dalam Sistem JABAL Kedelai Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Pros. Seminar Nasional Perbenihan, Forum Benih Yogyakarta*, hal. 135-139.
- Yudono, P (2003), *Seed Centre (Pusat Perbenihan)*. Makalah disampaikan di dalam Temu Teknologi Penangkar dan Produsen Benih DIY. Oktober 2003, Yogyakarta.